

Kompetensi Guru PJOK dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya

Yusuf Rismawan ⁽¹⁾, Abdul Rachman Syam Tuasikal ⁽²⁾, Suroto ⁽³⁾

^{1, 2, 3} Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email: ¹ arshavinyusuf@gmail.com, ² rachmantuasikal@unesa.ac.id, ³ suroto@unesa.ac.id

Abstrak: Jenis penelitian ini adalah evaluatif yang menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif model orientasi yang bertujuan. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner atau angket pengukuran kadar keguruan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *oneway anova* (uji F) dan uji regresi berganda menggunakan *software SPSS Ver 25*. Hasil analisis taraf mutu kompetensi secara deskriptif dapat disimpulkan bahwa rata-rata nilai tertinggi terdapat pada kompetensi kepribadian dan sosial, sedangkan nilai terendah terdapat pada kompetensi pedagogik. Analisis pengaruh masa kerja dan pembinaan kompetensi terhadap uji kompetensi pengukuran kadar keguruan menunjukkan bahwa masa kerja dan pembinaan kompetensi secara bersama-sama berpengaruh terhadap hasil uji kompetensi pengukuran kadar keguruan, oleh karena itu penggunaan instrumen kadar keguruan sangat dianjurkan untuk meningkatkan taraf mutu kompetensi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) yang kemudian diimbangi dengan pembinaan kompetensi yang memadai. Sedangkan hasil analisis masa kerja dengan hasil uji kompetensi pengukuran kadar keguruan menunjukkan bahwa masa kerja tidak berpengaruh terhadap hasil uji kompetensi pengukuran kadar keguruan, sehingga dapat disimpulkan bahwa masa kerja tidak berpengaruh terhadap hasil uji kompetensi seorang guru jika tidak dibarengi dengan pembinaan kompetensi yang baik dan memadai.

Tersedia Online di

http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual

Sejarah Artikel

Diterima pada : 01-07-2022

Disetujui pada : 16-07-2022

Dipublikasikan pada : 31-07-2022

Kata Kunci:

Kompetensi, Guru PJOK, Faktor yang Mempengaruhi

DOI:

http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v6i3.521

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan pada saat ini mengalami perkembangan dan perubahan begitu cepat. Ilmu pengetahuan dan teknologi dapat dijadikan salah satu jalan untuk menuju perubahan atau perkembangan yang terjadi di dunia pendidikan. Maka dari itu, perubahan dan perkembangan yang ada harus diikuti, agar tidak tertinggal dengan negara lain. Dengan begitu masyarakat dituntut harus mampu menguasai ilmu pengetahuan serta teknologi melalui pendidikan formal dan nonformal. Sejatinya pendidikan adalah proses mewariskan filosofi, nilai-nilai, ilmu pengetahuan yang merupakan bagian penting dari investasi sumber daya manusia (Mahardika, 2014). Tujuan pendidikan menjadikan manusia yang lebih berkualitas sebagai penunjang dalam berkehidupan dan bermasyarakat. Sebab itu, penyelenggaraan pendidikan secara nasional harus dapat meningkatkan kompetensi guru, serta menciptakan guru profesional dengan kemampuan membentuk karakter peserta didik sehingga dapat mengikuti arus globalisasi pada masa saat ini, menurut UU Sistem Pendidikan Nasional RI No. 20 Tahun 2003 : "Pendidikan nasional berperan aktif dalam meningkatkan keahlian serta membentuk sifat dan peradaban yang bermartabat demi mencerdaskan kehidupan bangsa dengan tujuan berkembangnya kemampuan peserta didik agar menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab." Guru profesional dituntut untuk mampu merancang aktivitas pembelajaran dengan baik, sehingga tercapai tujuan pendidikan secara nasional. Penting bagi guru, siswa yang belum mempunyai kemampuan belajar agar dibantu oleh seorang guru dengan pembelajaran dan pengajaran, sehingga memiliki kemampuan belajar serta komunikasi yang baik, dan itu merupakan peran dari seorang guru dalam dunia pendidikan.

Guru adalah pendidik yang profesional, yang tugas pokoknya mendidik, mengajar, menginstruksikan, melatih, serta mengevaluasi peserta didik. Dengan kata lain, seorang guru profesional harus mempunyai kemampuan untuk menguasai bidang keahliannya secara luas dan mendalam. Guru harus memiliki keahlian dalam merencanakan dan melaksanakan berbagai macam model atau strategi pembelajaran yang sesuai dengan minat, bakat, dan perkembangan peserta didik. Termasuk dalam pemanfaatan berbagai sumber dan media pembelajaran yang berfungsi untuk menjamin hasil belajar peserta didik hal seperti itu merupakan metode dan strategi guru. Metode pembelajaran adalah strategi yang diterapkan guru dalam kegiatan pembelajaran yang di dalamnya berisi berbagai macam teknik pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan, metode pembelajaran yang baik dan sesuai dengan standar yang ada, mempunyai harapan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Menurut Sanjaya (2013), "metode adalah strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru sehingga mampu memaksimalkan hasil belajar siswa". Oleh karena itu, guru harus memiliki kemampuan ataupun keahlian yang memadai sesuai bidang dalam keprofesionalitasnya, sehingga dapat mendukung kemampuannya dalam mengolah metode pembelajaran agar tercipta proses belajar dan mengajar yang efektif. Guru yang mampu menguasai kemampuan mengajar dengan baik, dapat dengan mudah menemukan solusi untuk manajemen pembelajaran dalam situasi apapun. Namun kualitas guru PJOK masih sangat memprihatinkan, terutama dalam hal profesionalisme, pedagogik, kepribadian dan kompetensi sosial. Maksim (2009) bahwa kompetensi guru PJOK berada dalam kondisi kritis, bukan saja tidak meningkat secara signifikan, tetapi setelah bertahun-tahun mengabdikan, baik dalam hal pengajaran, profesionalisme, sosial, maupun kepribadian, justru mengalami penurunan.

Kompetensi merupakan perilaku rasional yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Sebagai bagian dari upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas guru, pemerintah telah mengadakan UKG dalam beberapa tahun terakhir. UKG adalah uji kompetensi guru yang memiliki tujuan atau harapan agar seluruh guru khususnya PJOK dapat mencapai nilai kompetensi yang telah ditetapkan pemerintah setiap tahunnya. Nazarudin (2015) menjelaskan keadaan pendidikan yang ada menjadi penyebab adanya perbedaan penguasaan kemampuan khusus masing-masing guru. Oleh sebab itu, terdapat 2 tata cara yang dicoba pemerintah guna mengukur profesionalisme guru, yaitu secara akademis serta non- akademis. Pengukuran akademis dilaksanakan secara teratur tiap tahun yakni dengan menyelenggarakan UKG, serta pengukuran non- akademis dengan melaksanakan evaluasi terhadap kinerja guru (supervisi).

Informasi yang diperoleh dari halaman Riset PJOK Indonesia (<http://risetpjokindonesia.com>), pemerintah menuntut tentang kompetensi yang wajib dicapai oleh guru seperti halnya yang ada pada uji kompetensi guru (UKG) yang beberapa tahun ke belakang ini dilakukan. Halaman website (<http://risetpjokindonesia.com>), menawarkan modul yang diujikan sesuai bidang kompetensi yang wajib dicapai seseorang guru. Perihal ini didukung oleh pernyataan Snopek & Moravcikova dilansir dari Prasetya (2018) guru diharapkan bisa menanggulangi tuntutan kompetensi yang ada karena hal tersebut merupakan kompetensi profesional bagi guru. Guru ialah salah satu aktor serta aspek utama di dalam dunia pendidikan yang wajib memiliki inisiatif tertentu guna peningkatan kompetensi diri. Namun, realitanya berbanding terbalik dengan harapan, ini ditunjukkan oleh guru dengan masa kerja dengan kurun waktu yang lama malah mengalami penurunan kompetensi, baik dalam kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, serta sosial. Artinya kompetensi guru dengan masa kerja berbanding terbalik, dimana sepatutnya seorang guru dengan masa kerja yang lama memiliki pengalaman atau keahlian yang lebih, secara tidak langsung kompetensi mereka pula bertambah. Sehingga, masa kerja berbanding lurus dengan peningkatan keahlian yang dipunyai, banyaknya aktivitas yang dilakukan, banyak pula pengalaman yang didapatkan (Maksim, 2017).

Di dalam penerapan pembelajaran serta pendidikan masalah yang berkaitan dengan kualitas kompetensi guru PJOK, yaitu pertama : masa kerja berbanding terbalik dengan kualitas dan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas profesi dan keilmuannya, kedua : tidak terdapatnya pelatihan yang mumpuni dan mendukung untuk peningkatan kompetensi berkelanjutan guru PJOK, baik dalam komunitas maupun diri sendiri, ketiga : tidak efektifnya mekanisme penilaian atau supervisi yang ada di sekolah, perlu diketahui tidak seluruh dinas pendidikan mempunyai tenaga supervisi dibidang PJOK. Kerap kali tenaga supervisi yang dipunyai tidak cocok dengan kompetensi yang diperlukan, sehingga guru PJOK di sekolah kurang memperoleh *feedback* yang tepat dan sesuai harapan. Sesuai dengan pernyataan berikut "longgarnya sistem tersebut seakan memberikan kesempatan untuk guru dalam melaksanakan tugas tidak sebagaimana standar yang dituntut" (Maksum, 2017).

Bersumber pada riset Suroto (2016) menyebutkan kalau kompetensi guru jadi penentu utama mutu serta hasil pendidikan. Upaya pembinaan keprofesian berkepanjangan memerlukan instrumen ukur kompetensi serta aktivitas yang menunjang kompetensi. Pemerintah sudah membuat instrumen UKG secara resmi serta berkala, tetapi tidak dapat digunakan setiap hari oleh mahasiswa serta guru, kompetensi yang diukur hanya mencakup kompetensi pedagogik serta profesional. Oleh sebab itu, guna mendukung keprofesian yang *continuu* diperlukan instrumen ukur kompetensi yang valid yang menjangkau 4 kompetensi (pedagogik, profesional, kepribadian, serta sosial) yang dapat digunakan guru ataupun calon guru dan untuk keperluan riset yang membutuhkan data fisik yang jawabanya sesuai realita yang ada. Bersumber pada pernyataan di atas, peneliti tertarik menggunakan instrumen pengukuran kadar keguruan dengan tujuan untuk mengetahui taraf kompetensi yang ada pada guru PJOK SMA Negeri di kabupaten Banyuwangi. Sehingga tercipta judul kompetensi guru dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian evaluatif dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Tujuan penelitian ialah untuk mengetahui taraf kompetensi guru PJOK SMA Negeri di kabupaten Banyuwangi. Melalui pengukuran dengan menggunakan instrumen tes kadar keguruan yang hasilnya akan dikorelasikan dengan angket atau kuesioner yang telah dibuat peneliti yang pertanyaannya berhubungan dengan masa kerja dan pembinaan kompetensi yang diperoleh guru.

Penelitian ini mempunyai populasi yaitu seluruh guru PJOK SMA Negeri di kabupaten Banyuwangi yang tergabung pada musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) PJOK dan mempunyai kualifikasi pendidikan sarjana (S1) di bidang pendidikan jasmani dan kesehatan, baik yang berstatus PNS atau Non-PNS. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan April-Mei 2019. Pengumpulan data pada penelitian ini dihasilkan secara eksklusif melalui informasi di lapangan dalam bentuk kuesioner dengan pilihan jawaban yang disertai uraian, pengisian angket/kuesioner dilakukan secara terbimbing dan mandiri dalam pengisian. Selanjutnya sebagai data pendukung penelitian ini, dilakukan pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi yang tujuannya untuk memperkuat hasil penelitian ini. Penelitian ini bertujuan menganalisis taraf kompetensi serta mengobservasi faktor-faktor yang ada dikompetensi seorang guru ketika mengalami penurunan atau peningkatan kompetensi, dengan adanya penelitian ini peneliti berharap ada rekomendasi yang lebih baik untuk menunjang kompetensi guru.

Sukmadinata (2015) menjelaskan langkah-langkah dalam penilaian yang berorientasi pada tujuan terbagi menjadi beberapa item yaitu : (1) menentukan tujuan yang akan diukur (2) menentukan alat ukur/instrumen, (3) menentukan model evaluasi, (4) pengumpulan atau analisis data, dan yang terakhir (5) hasil. Penelitian ini menggunakan 2 instrumen: Pertama, menggunakan instrumen kadar keguruan yang dikembangkan Suroto di tahun 2016 dengan pengisian via website www.risetspjokindonesia.com. Kedua, menggunakan kuesioner/angket yang sudah

dirancang oleh peneliti dan telah divalidasi oleh beberapa ahli, instrumen kedua ini yang akan menjadi pengontrol kompetensi pengukuran kadar keguruan. Dengan adanya 2 instrumen, maka penelitian ini memiliki keunggulan, yaitu:

- a. Pengukuran taraf kompetensi pengajar sesuai dengan fakta yang disertai bukti fisik semua kegiatan yang sudah dilakukan guru.
- b. Mekanisme yang dilakukan sesuai kenyataan yang telah diuraikan oleh guru.
- c. Pengembangan dengan opsi jawaban yang dilengkapi dengan penambahan deskripsi fisik uraian yang terjadi di lapangan yang sebelumnya hanya menggunakan instrumen dengan opsi jawaban saja.
- d. Adanya alat pengontrol untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi tinggi/rendahnya kompetensi guru.

Pengukuran kadar keguruan PJOK yang digunakan dalam mengukur taraf kompetensi menggunakan penilaian memakai kategori kadar keguruan (Suroto, 2016) dengan rentang nilai 0 s/d 100% (lihat tabel 1).

Tabel 1. Kategori Kadar Keguruan

Kategori	Rentan	Kategori
1	0.0% < 20.0%	Buruk
2	20.0% < 40.0%	Kurang
3	40.0% < 60.0%	Biasa
4	60.0% < 80.0%	Baik
5	80.0% < 100.0%	Hebat

(Suroto, 2016)

Teknik analisis dengan menggunakan pendekatan statistik deskriptif kuantitatif yang dimana hasil perolehan data penelitian berbentuk data kuantitatif yang kemudian dideskripsikan sesuai dengan hasil penelitian, menurut Sugiyono (2014) menjelaskan teknik analisis statistik deskriptif digunakan untuk penelitian yang ditujukan pada populasi.

Penelitian ini menggunakan metode dua analisis, yang pertama adalah uji *oneway anova* yang masing-masing untuk mengetahui uji beda rata-rata dari hasil dari penelitian. Dan yang kedua adalah analisis *regresi linier* berganda karena variabel bebasnya terdiri lebih dari satu. Variabel yang mempengaruhi disebut *independent variable* (variabel bebas) dan variabel yang dipengaruhi disebut *dependent variable* (variabel terikat). Penelitian ini terdiri dari dua variabel bebas (*independent*) yaitu pembinaan kompetensi (X1), masa kerja (X2), sedangkan variabel terikatnya (*dependent*) adalah kompetensi (Y). Data yang akan dianalisis dengan analisis *regresi linier* berganda dan uji *oneway anava*, menggunakan *software SPSS Ver 25*.

HASIL dan PEMBAHASAN

HASIL

Hasil penelitian ini ditujukan untuk mengetahui tiga hal, yaitu: (1) untuk mengetahui taraf mutu kompetensi guru PJOK, (2) mengetahui apakah guru PJOK mendapatkan pembinaan kompetensi yang memadai, (3) mengetahui pengaruh masa kerja dan pembinaan kompetensi terhadap hasil kompetensi pengukuran kadar keguruan guru PJOK SMA Negeri se kabupaten Banyuwangi. Berdasarkan hasil analisis pengukuran mutu kompetensi guru menggunakan instrumen kadar keguruan dan diolah dengan perhitungan statistik data yang mencakup 4 bidang kompetensi yang sesuai, sehingga diperoleh rata-rata tiap bidang kompetensi. Diketahui nilai rata-rata pada kompetensi pedagogik 3,09, nilai rata-rata pada kompetensi kepribadian 3.40, nilai rata-rata pada kompetensi sosial 3.40, dan nilai profesional 3,14, dengan jawaban nilai maksimum 4, nilai minimum 2. Berikut adalah hasil analisis deskripsi statistik kompetensi kadar keguruan (lihat pada table 2).

Tabel 2. Deskripsi Statistik Kompetensi Kadar Keguruan

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Pedagogik	41	3.09	.442	2	4
Kepribadian	41	3.40	.458	2	4
Sosial	41	3.40	.481	2	4
Profesional	41	3.14	.403	2	4
Total	164	3.26	.465	2	4

Berdasarkan tabel 2. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata nilai tertinggi terdapat pada kompetensi **kepribadian** dan **sosial**, sedangkan nilai terendah terdapat pada kompetensi **pedagogik**. Untuk mengetahui perbedaan mutu tiap kompetensi yang dihitung hasil uji *oneway anova*, dari beberapa komponen kompetensi menunjukkan bahwa nilai Sig (*2-tailed*) sebesar $0,001 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan rata-rata antara nilai komponen kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Berikut adalah uji beda rata-rata *oneway anova* (lihat pada tabel 3).

Tabel 3. Hasil Uji Beda Rata-Rata *Oneway Anova*

	Kompetensi				
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	3.289	3	1.096	5.489	.001
Within Groups	31.954	160	.200		
Total	35.243	163			

Berdasarkan tabel 3. Data deskripsi statistik nilai rata-rata terendah ditemukan pada **kompetensi pedagogik**, dan secara pengujian hasil perbedaan nilai rata-rata kompetensi menggunakan uji analisis statistik *oneway anova* terdapat perbedaan yang signifikan pada setiap kompetensi yang ada. Maka dapat disimpulkan mutu kompetensi guru PJOK se kabupaten Banyuwangi dilihat dari hasil tes kompetensi menggunakan instrumen kadar keguruan, secara statistik nilai rata-rata terendah pada **kompetensi pedagogik**, dengan perbedaan rata-rata yang cukup signifikan.

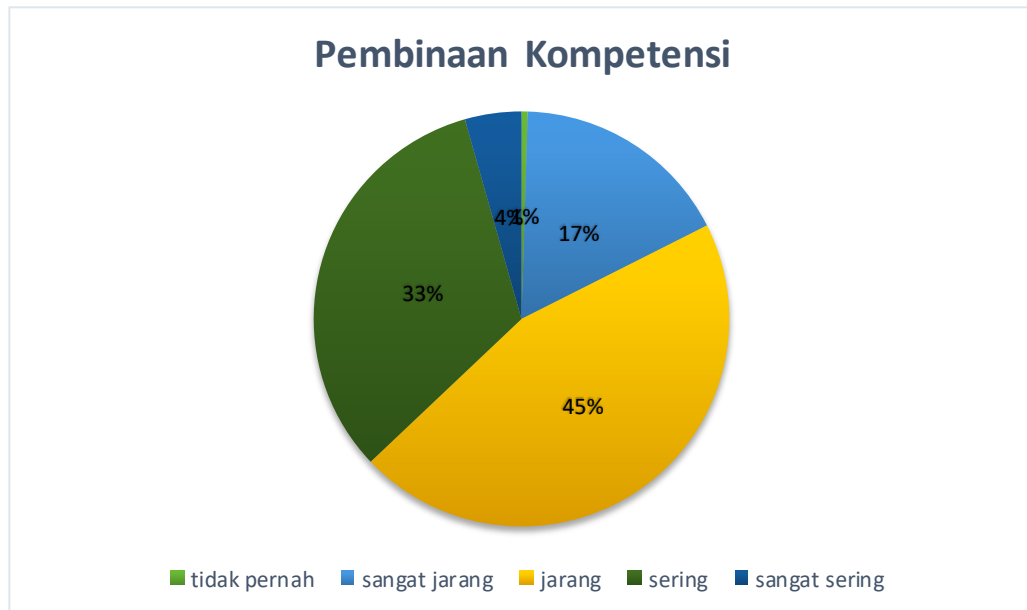
Dalam pengumpulan data untuk mengetahui pembinaan kompetensi yang diperoleh guru PJOK SMA Negeri se kabupaten Banyuwangi memadai atau tidak, peneliti menggunakan instrumen yang sudah divalidasi ahli dalam bentuk kuesioner yang berisikan identitas (usia dan jenis kelamin), satuan pendidikan, status guru, pendidikan terakhir, alumni perguruan tinggi dan lama masa kerja sesuai SK mengajar, yang diperkuat dengan instrumen peningkatan kompetensi yang isi dan jawabannya disesuaikan dengan keadaan guru secara nyata pada saat guru tersebut mengisi kuesioner, sehingga jawaban kuesioner dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam menjawab pertanyaan tentang sudahkan guru PJOK mendapatkan pembinaan kompetensi yang memadai..

Terdapat 5 aspek pertanyaan yang diberikan peneliti, yaitu:

1. Seberapa sering anda mengikuti seminar/pelatihan/workshop atas inisiatif pribadi.
2. Seberapa sering anda mengikuti seminar/pelatihan/workshop yang digagas dan diselenggarakan oleh MGMP.
3. Seberapa sering anda mengikuti seminar/pelatihan/workshop yang ditugaskan oleh sekolah /dinas.
4. Seberapa sering anda mengakses materi pembelajaran melalui internet.
5. Dalam sehari, berapa waktu yang ada gunakan untuk membaca materi, belajar/pengetahuan yang relevan.

Perhitungan prosentase kuesioner usaha pembinaan kompetensi guru PJOK SMA Negeri se kabupaten Banyuwangi, tidak pernah 0,49 %, sangat jarang 17,07 %, jarang 45,37 %, sering 32,68 % dan sangat sering 4 %. Maka dapat disimpulkan bahwa usaha pembinaan mutu kompetensi guru PJOK SMA Negeri se kabupaten

Banyuwangi **cukup memadai** dengan didominasi kategori **jarang** 45,37 % dan kategori **tidak pernah** tidak mencapai 1 % (lihat gambar 1).



Gambar 1. Hasil Pembinaan Kompetensi

Terakhir adalah untuk mengetahui pengaruh masa kerja dan pembinaan kompetensi terhadap hasil pengukuran kadar keguruan. Berikut adalah hasil analisis uji F secara bersamaan (*simultan*) (lihat pada tabel 4).

Tabel 4. Hasil Uji F (*simultan*)

<i>Anova</i>	
Model	<i>Sig.</i>
Regression	.006
Dependent Variable: Hasil Pengukuran Kadar Keguruan	
Predictor: Masa Kerja dan Pembinaan Kompetensi	

Berdasarkan tabel 4. Hasil uji *regresi linier* berganda, menunjukkan bahwa pada uji F (*anova*) nilai *Sig* sebesar $0,006 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa masa kerja dan pembinaan kompetensi secara bersama-sama (*simultan*) berpengaruh terhadap hasil pengukuran kadar keguruan.

Sedangkan hasil analisis antara pengaruh pembinaan kompetensi dan masa kerja terhadap hasil pengukuran kadar keguruan Berikut adalah hasil analisis uji T secara sendiri-sendiri (*parsial*) (lihat pada tabel 5).

Tabel 5. Hasil Uji T (*parsial*)

<i>Coefficients</i>	
Model	<i>Sig.</i>
(Constan)	.00
Pembinaan Kompetensi	.002
Masa Kerja	.594
Dependent Variable: Hasil Pengukuran Kadar Keguruan	

Berdasarkan tabel 5. hasil uji *regresi linier* berganda, menunjukkan bahwa pada uji T (*parsial*) pembinaan kompetensi mempunyai nilai *Sig* sebesar $0,002 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa pembinaan kompetensi berpengaruh terhadap hasil pengukuran kadar keguruan, sedangkan pada uji T (*parsial*) masa kerja

mempunyai nilai *Sig* sebesar 0,594 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa masa kerja tidak berpengaruh terhadap hasil pengukuran kadar keguruan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang diperoleh dari 24 pertanyaan kategori pengukuran kadar keguruan 8 orang dengan prosentase 19,50% masuk dalam kategori biasa, 15 orang dengan prosentase 36,6% masuk dalam kategori baik, dan 18 orang dengan prosentase 43,90 masuk dalam kategori hebat, sehingga dapat disimpulkan berdasarkan jumlah hasil penelitian pengukuran kadar keguruan di SMA Negeri se kabupaten Banyuwangi dari 41 objek penelitian didominasi oleh kategori **hebat**. Akan tetapi jika dilihat dari perhitungan statistik masing-masing item kompetensi nilai rata-rata terendah terdapat pada **kompetensi pedagogik**, dengan perbedaan rata-rata yang cukup signifikan. Pendidik dengan kompetensinya dituntut mampu berkontribusi terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik, serta dapat menjadi teladan aktif kreatif yang mempunyai integritas yang tinggi di sekolah (Marbun, 2015). Kompetensi memiliki hubungan yang erat dengan kompetensi lainnya, artinya kompetensi merupakan aspek yang saling berkaitan dan tidak bisa berdiri sendiri atau dipisah-pisahkan, saling melengkapi untuk menghasilkan taraf kompetensi yang berkualitas dan utuh (Lestari & Purwanti, 2018). Sedangkan hasil pengolahan dan analisis data yang diperoleh dari 5 pertanyaan kuesioner usaha pembinaan kompetensi guru PJOK SMA Negeri se kabupaten Banyuwangi, dari 41 objek penelitian didominasi oleh kategori jarang dan sering, maka dapat disimpulkan bahwa usaha pembinaan kompetensi guru PJOK SMA Negeri se kabupaten Banyuwangi **cukup memadai**.

Hasil pengujian statistik untuk mengetahui pengaruh masa kerja dan pembinaan kompetensi terhadap hasil kompetensi pengukuran kadar keguruan yang menggunakan uji statistik analisis *regresi linier* berganda (uji F dan T) menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara masa kerja dan pembinaan kompetensi terhadap hasil pengukuran kadar keguruan secara bersama-sama (*simultan*). Sehingga dapat diartikan masa kerja dan pembinaan kompetensi jika dilakukan secara seimbang akan menghasilkan kompetensi yang baik pula. Sedangkan secara analisis terpisah (*parsial*) menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pembinaan kompetensi dengan hasil pengukuran kadar keguruan. Hal tersebut membuktikan dengan adanya pembinaan kompetensi yang memadai, maka akan berpengaruh pada kompetensi yang dimiliki guru. Kemudian hasil analisis perhitungan masa kerja dengan hasil kompetensi pengukuran kadar keguruan secara terpisah (*parsial*) menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara masa kerja dengan hasil kompetensi pengukuran kadar keguruan. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil perhitungan antara masa kerja terhadap kompetensi guru keduanya tidak saling berpengaruh, yang artinya masa kerja berbanding terbalik atau mengalami penurunan tingkat kompetensi yang dapat dilihat dari hasil pengukuran kompetensi guru menggunakan instrumen kadar keguruan yang di dalamnya terdapat aspek (pedagogik, profesional, kepribadian dan social).

Guru yang memiliki masa kerja atau mengajar yang cukup lama seharusnya berbanding lurus kemampuan atau kompetensinya, dimana semakin lama seorang guru mengajar semakin tinggi pula kompetensi yang dimiliki, dan secara tidak langsung kompetensi mereka miliki selalu meningkat. Menurut (Maksum, 2017) menjelaskan kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru berbanding lurus dengan lamanya masa kerja, harusnya intensitas bekerja dalam kurun waktu yang lama, akan semakin baik pula pengalaman dan kompetensi yang didapatkan ketika bekerja. Namun, fakta di lapangan menunjukkan hal yang berbeda, dimana masa kerja guru dengan kurun waktu yang relatif lama, juga diimbangi dengan kompetensi guru tersebut yang menurun, baik kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial (Maksum, 2009). Penyegaran kompetensi sangat diperlukan, utamanya untuk guru yang masa kerjanya relatif lama. Masa kerja yang relatif lama harus diimbangi pula dengan pembinaan kompetensi yang ada, karena kompetensi mengacu pada keefektifan atau kemampuan

seseorang dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan sehingga tercapai tujuan pendidikan. Dan salah satu tugas guru adalah untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan agar tercapainya pendidikan secara nasional (NASPE, 2006).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mutu kompetensi guru dengan menggunakan instrumen kadar keguruan dan diolah dengan perhitungan statistik data yang mencakup 4 bidang kompetensi diperoleh rata-rata tiap bidang kompetensi secara deskriptif dapat disimpulkan bahwa rata-rata nilai tertinggi terdapat pada kompetensi **kepribadian** dan **sosial**, sedangkan nilai terendah terdapat pada kompetensi **pedagogik**. Selanjutnya untuk kategori mutu kompetensi guru PJOK SMA Negeri se kabupaten Banyuwangi, dilihat dari kompetensi pedagogik memang terbelah rendah, akan tetapi secara keseluruhan dilihat dari jumlah kategori hasil pengukuran kadar keguruan dari 41 objek penelitian didominasi oleh kategori **hebat**.

Masa kerja adalah jangka waktu yang diperoleh seorang pekerja atau karyawan dalam bekerja, ketika awal mulai bekerja sampai pensiun atau berhenti dari pekerjaannya, dan umumnya intensitas lamanya waktu bekerja mempengaruhi keahlian dan pengalaman yang hasilnya otomatis dapat meningkatkan kompetensi yang dimiliki selama bekerja. Oleh karena itu, perlu adanya penyegaran 4 aspek kompetensi, terutama bagi guru yang sudah lama dalam menjalankan profesinya, harapannya dengan metode pembinaan yang baik, memadai, dan supervisi sesuai ahli bidang, guru mendapatkan *feedback* yang tepat serta dapat secara rutin melaksanakan *upgrade* keilmuan baik secara lembaga, komunitas ataupun mandiri. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa pembinaan dengan menggunakan pengukuran kadar keguruan dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk *upgrade* keilmuan serta sebagai ajang evaluasi diri, yang fungsinya agar dapat diketahui sejauh mana taraf dan mutu kompetensi guru PJOK, sehingga dapat digunakan sebagai acuan untuk memperbaiki atau bahkan dapat meningkatkan taraf dan mutu kompetensi guru sesuai dengan standar yang telah ditetapkan pemerintah.

DAFTAR RUJUKAN

- Laman Tim Riset PJOK Indonesia. 2016. *Tips Penulisan Deskripsi Bukti Fisik (User Guru)*. Indonesia.
- Lestari, Y. A., & Purwanti, M. (2018). *Hubungan Kompetensi Pedagogik, Profesional, Sosial, dan Kepribadian Pada Guru Sekolah Nonformal X*. *JURNAL KEPENDIDIKAN*, 2(1), 197–208. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/download/10207/pdf%0A%0A>
- Mahardika, I. M. S. 2014. *Evaluasi Pengajaran*. Surabaya: Unesa University Press.
- Maksum, A. 2008. *Kualitas Guru Pendidikan Jasmani di Sekolah: Antara Harapan dan Kenyataan*. Makalah disampaikan dalam Simposium tahunan penelitian Pendidikan pada tanggal 12-14 Agustus 2008 di Jakarta.
- Maksum, A. 2009. *Paradoks guru pendidikan jasmani*. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, vol 1, no. 1. Bandung: FPOK UP
- Maksum, A. 2017. *Riset Karakter dalam Pendidikan Jasmani*. Makalah disampaikan dalam seminar nasional “Implementasi nilai-nilai luhur olahraga dalam pembentukan karakter melalui Pendidikan jasmani”, pada Rabu, 29 Nopember 2017, diselenggarakan oleh Universitas SingaperbangsaKarawang.
- Marbun, F. N. (2015). *Kompetensi Guru dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pada SMP Negeri dalam Kota Banda Aceh*. *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 3(1), 45–67. Retrieved from www.jurnal.unsyiah.ac.id/JAP/article/view/2524
- NASPE, 2006. *National Association for Sport and Physical Education, an association of the American Alliance for Health, Physical Education, Recreation and Dance*, www.aahperd.org/naspe 1900 Association Drive.

- Nazarudin, 2015. *Uji Kompetensi Guru*. Diperoleh dari (Online), <http://gtk.kemdikbud.go.id/post/uji-kompetensi-guru> diakses tanggal 5 November 2018.
- Prasetya, W. D. 2018. *Studi Evaluatif Tingkat Kompetensi Guru PJOK Sekolah Dasar Kecamatan Pogalan dan Kecamatan Bendungan*. (Tesis tidak dipublikasikan). Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Riset PJOK Indonesia. 2016. Riset PJOK Indonesia (Online). <http://www.risetpjokindonesia.com> diakses 5 November 2018.
- Sanjaya, W. 2013. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grub.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. 2015. *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suroto. 2016. *Pengembangan Instrumen Kadar Keguruan (Tingkat Kompetensi) Mahasiswa Calon Guru dan Guru Pjok Indonesia*. Proseding Semnas PPM 2016 (PP. 193-202). Surabaya, Indonesia: PPM Unesa.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas RI.